



Nilai-Nilai Filosofi Ornamen Oktagon Kaligrafi Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan

Fendi Tri Akbar¹, I Wayan Arsana²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Jawa Timur 60234

Korespondensi penulis: fenditriakbar1212@gmail.com

Abstract. *This study refers to the philosophical values of calligraphy octagonal ornaments at the Muhammad Cheng Hoo Mosque in Pandaan District, Pasuruan Regency. The objectives of this study are: 1. To find out the meaning of calligraphy octagonal ornaments in the Muhammad Cheng Hoo Mosque 2. To find out the philosophical value contained in the calligraphy octagonal ornaments at the Muhammad Cheng Hoo Mosque. The method used in this study is a qualitative method. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation methods. The results of this study show that the meaning of calligraphy octagonal ornaments has a meaning that can be associated with one pillar of Islam. Because it shows unity and balance in carrying out religious commands and as the meaning of the five levels, in Islamic teachings are shahada, prayer, fasting, zakat and hajj as well as the meaning of blessings and abundance of sustenance. The philosophical value of octagonal ornaments has the meaning of balance, harmony and protection as well as the philosophical value of red and yellow colors in calligraphy octagonal ornaments, red is interpreted as joy, strength, and courage while yellow is interpreted as blessings and abundance of sustenance.*

Keywords: *Calligraphy Octagon Ornaments, Muhammad Cheng Hoo Mosque, Philosophical Values*

Abstrak. Penelitian ini merujuk pada nilai-nilai filosofi ornamen oktagon kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui makna ornamen oktagon kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo 2. Untuk mengetahui nilai filosofi yang terkandung dalam ornamen oktagon kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna ornamen oktagon kaligrafi memiliki makna yang dapat dikaitkan dengan satu rukun Islam. Karena menunjukkan persatuan dan keseimbangan menjalankan perintah agama dan sebagai makna lima tingkatan, dalam ajaran Islam adalah syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji serta makna keberkahan dan kelimpahan rezeki. Nilai filosofi ornamen oktagon memiliki makna keseimbangan, harmoni dan perlindungan serta nilai filosofi warna merah dan kuning pada ornamen oktagon kaligrafi, warna merah diartikan sebagai kegembiraan, kekuatan, dan keberanian sedangkan kuning diartikan sebagai keberkahan dan kelimpahan rezeki.

Kata kunci: Ornamen Oktagon Kaligrafi, Masjid Muhammad Cheng Hoo, Nilai-nilai Filosofi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa. Kekayaan ini mencakup berbagai aspek seperti etnis, bahasa, agama, adat istiadat, dan status sosial masyarakatnya. Keragaman tersebut menciptakan interaksi budaya yang dinamis dan alami, di mana setiap kelompok budaya berhubungan dan memengaruhi (Akhmadi, 2019). Interaksi ini menghasilkan beragam ekspresi seni yang tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memperlihatkan identitas bangsa Indonesia. Salah satu bentuk seni yang menjadi warisan budaya adalah ornamen atau ragam hias, yang banyak ditemukan dalam karya seni, kerajinan tangan, dan terutama arsitektur (Nyayu, 2020). Keberadaan ornamen tidak hanya berfungsi

sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menjadi media menyampaikan makna filosofis dan nilai budaya luhur (Saputri, 2017).

Dalam konteks arsitektur masjid, ornamen menjadi salah satu elemen yang paling menonjol. Masjid-masjid di Indonesia sering kali memiliki desain yang unik dan mencerminkan akulturasi budaya yang terjadi di berbagai daerah. Masjid Muhammad Cheng Hoo, yang terletak di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, adalah salah satu contoh nyata dari akulturasi tersebut. Masjid ini mengintegrasikan gaya arsitektur Islam dengan sentuhan budaya Tionghoa, menciptakan harmoni antara tradisi lokal, kepercayaan, dan pengaruh sejarah. Ornamen khas Tionghoa yang menghiasi masjid ini tidak hanya menjadi daya tarik visual, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Masjid Muhammad Cheng Hoo dirancang sebagai penghormatan terhadap Laksamana Cheng Hoo, seorang penjelajah muslim dari Tiongkok yang memiliki peran dalam penyebaran agama Islam di kawasan Asia Tenggara (Husnan & Halimatus, 2023). Dengan demikian, masjid ini menjadi simbol persatuan antara budaya Tionghoa, Islam, dan Jawa.

Selain memiliki nilai estetika, ornamen dalam arsitektur masjid, khususnya pada Masjid Muhammad Cheng Hoo, juga berperan sebagai medium penyampaian nilai-nilai spiritual dan filosofis. Salah satu ornamen yang menjadi ciri khas masjid ini adalah Ornamen Oktagon Kaligrafi, yang sering kali digunakan dalam seni Islam (Atika & Ginting, 2024). Pola-pola oktagon ini tidak hanya mempercantik bangunan, tetapi juga mencerminkan keteraturan, keseimbangan, dan harmoni. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengutamakan kesatuan dan keselarasan dalam kehidupan. Dengan keindahannya yang khas, Masjid Muhammad Cheng Hoo tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol ikonik Kabupaten Pasuruan yang mencerminkan keberagaman budaya, harmoni sosial, dan sejarah yang kaya.

Keberadaan ornamen pada masjid seperti ini memberikan gambaran bagaimana seni dan budaya berperan dalam menyatukan perbedaan. Ornamen-ornamen tersebut tidak hanya memperlihatkan estetika visual tinggi, tetapi juga menunjukkan identitas masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kearifan lokal dan agama. Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi bukti nyata bagaimana warisan budaya dan nilai-nilai agama dapat berpadu menjadi suatu karya seni yang memiliki makna mendalam, sekaligus menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang (Fuadah & Arzaqina, 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

A. Ornamen Oktagon Kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo

Ornamen merupakan elemen dekoratif yang memiliki fungsi estetika dan simbolik, sering kali digunakan untuk memperindah suatu karya seni, termasuk arsitektur. Kata "ornamen" berasal dari bahasa Latin "*ornare*," yang berarti menghias atau mempercantik (Artha & Nuriarta, 2019). Dalam konteks arsitektur, ornamen ditambahkan untuk memberikan nilai-nilai artistik sekaligus menyampaikan pesan-pesan tertentu. Salah satu jenis ornamen yang menonjol dalam seni Islam adalah kaligrafi, yang menggabungkan keindahan seni dengan elemen pesan religius (Fazira & Fahrurrozi, 2023). Kaligrafi, yang berasal dari kata Yunani "*kallos*" (indah) dan "*graph*" (tulisan), sering kali digunakan sebagai sarana atau media untuk mengekspresikan nilai-nilai agama dan budaya.

Ornamen oktagon kaligrafi di Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan wujud perpaduan antara seni Islam dan budaya Tionghoa (Faizal, 2022). Ornamen ini memiliki bentuk dasar segi delapan, yang melambangkan keseimbangan dan harmoni. Pola kaligrafi pada ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan-pesan religius kepada para pengunjung (Na'am, 2019). Dengan keindahannya, ornamen ini menarik perhatian masyarakat sekaligus mengundang rasa kagum terhadap seni dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Masjid Muhammad Cheng Hoo, yang terletak di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, menjadikan ornamen ini sebagai salah satu elemen ikoniknya (Sholikha, 2017). Ornamen oktagon kaligrafi ini menunjukkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai sarana dialog budaya antara Tionghoa dan Islam, yang selaras dengan sejarah dari masjid tersebut sebagai simbol akulturasi budaya.

Keberadaan ornamen ini memberikan makna yang mendalam dalam konteks arsitektur masjid. Pola-pola oktagon yang terintegrasi dengan seni kaligrafi Islam merefleksikan keteraturan dan keharmonisan, yang merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam. Selain itu, ornamen ini juga memperkuat identitas masjid sebagai tempat ibadah sekaligus simbol persatuan budaya lintas etnis. Dengan desain yang unik dan bermakna, ornamen oktagon kaligrafi menjadi elemen penting yang memperkaya nilai estetika dan spiritual Masjid Muhammad Cheng Hoo. Ornamen mengandung artian yang bermakna dan mengandung estetika (Saragi, 2016).

B. Nilai Filosofi yang Terkandung dalam Ornamen Oktagon Kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo

Nilai filosofi merupakan pandangan hidup yang memberikan prinsip dasar untuk memahami makna kehidupan (Nuzulia; Turzillo dkk., 2021). Dalam konteks ornamen oktagon kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo, nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya

mencerminkan pesan spiritual, budaya, dan sosial yang relevan bagi masyarakat. Nilai-nilai ini dapat dirinci sebagai berikut:

a. Warna Merah

Warna merah pada ornamen oktagon melambangkan kegembiraan, kekuatan, dan keberanian. Warna ini sering kali digunakan dalam budaya Tionghoa sebagai simbol keberuntungan, yang diadaptasi untuk menyampaikan semangat optimisme dalam menjalani kehidupan.

b. Warna Kuning

Warna kuning merepresentasikan kejayaan, keberkahan, dan kelimpahan rezeki. Dalam budaya Islam, warna ini sering diasosiasikan dengan keagungan dan kekuatan ilahi, yang mengajarkan umat manusia untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan.

c. Bentuk Segi Delapan

Bentuk segi delapan (oktagon) melambangkan kesempurnaan, keberuntungan, dan keseimbangan. Dalam konteks budaya Tionghoa, angka delapan yang memiliki arti keberuntungan yang besar, sedangkan dalam filosofi Islam sendiri, bentuk ini yang menggambarkan harmoni antara spiritualitas dan duniawi.

d. Pola Kaligrafi

Pola-pola kaligrafi pada ornamen oktagon melambangkan nilai persaudaraan, saling melindungi, dan saling merangkul sesama umat manusia. Hal ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah serta menghargai keberagaman.

Nilai-nilai tersebut mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan tradisi budaya Tionghoa, menjadikan ornamen ini sebagai simbol persatuan dan keberagaman. Dengan menghadirkan unsur filosofi yang mendalam, ornamen oktagon kaligrafi di Masjid Muhammad Cheng Hoo tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga memberikan pelajaran tentang pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam, khususnya akan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam ornamen oktagon kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pengalaman, dan konteks fenomena secara langsung. Peneliti ini yang bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data, mengamati, dan menganalisis informasi yang relevan (Saleh, 2021). Penelitian ini dilakukan pada objek alamiah, di mana

kondisi dan makna dari ornamen yang diteliti tetap utuh tanpa adanya intervensi (Adji, 2024). Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder untuk memastikan kedalaman dan validitas temuan penelitian (Jailani, 2023).

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan narasumber yang berperan penting, seperti Ketua Takmir Masjid, Sekretaris Masjid, dan Tokoh Agama. Selain itu, observasi langsung dilakukan pada ornamen oktagon kaligrafi untuk memahami detail bentuk, warna, pola, dan konteks keberadaannya di Masjid Muhammad Cheng Hoo. Data sekunder melengkapi data primer dan diperoleh dari berbagai dokumen, seperti arsip pembangunan masjid, literatur tentang ornamen kaligrafi, dan foto-foto yang relevan. Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk memberikan perspektif tambahan yang mendukung analisis terhadap data primer.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Pertama, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap ornamen oktagon kaligrafi untuk mengidentifikasi karakteristik visual dan elemen desainnya. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman narasumber mengenai makna filosofis dan simbolisme dari ornamen tersebut. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mencatat dan merekam elemen-elemen visual yang relevan, termasuk pola ornamen, warna, dan lokasi penempatannya. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap makna mendalam dari ornamen tersebut dalam konteks budaya, agama, dan sejarah. Setelah data itu diproses maka akan proses penemuan jawaban dan verifikasi menjadi kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kecamatan Pandaan, bagian dari wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, adalah kawasan strategis dengan potensi wisata yang beragam. Wilayah ini berada di dataran tinggi, sekitar 300 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 27°C. Luas wilayahnya mencapai 4.327 hektar, mencakup 14 desa dan 4 kelurahan. Pandaan dikenal tidak hanya karena keindahan alamnya tetapi juga karena keunikan budaya dan destinasi wisatanya. Salah satu daya tarik utama di kawasan ini adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo, tempat ibadah dengan desain arsitektur yang menggabungkan budaya Tionghoa dan nilai-nilai Islam. Masjid ini yang terletak di Jl. Raya Kasri No. 18, Desa Petungasri, dan memiliki ciri khas arsitektur yang menyerupai bangunan klenteng, menjadikannya ikon wisata religi dan budaya yang unik.

Masjid Muhammad Cheng Hoo berdiri berkat gagasan H. Jusbakir Aljufri, seorang ulama sekaligus Bupati Pasuruan kala itu. Beliau ingin menciptakan sebuah ikon wisata religi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga mencerminkan toleransi antar umat beragama dan kekayaan budaya daerah. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 2004, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Presiden ke-4 Republik Indonesia. Proses pembangunan memakan waktu empat tahun, hingga akhirnya diresmikan pada tahun 2008. Keberadaan Masjid Muhammad Cheng Hoo juga dimaksudkan mendukung sektor pariwisata Kabupaten Pasuruan, mengingat lokasinya berada di segitiga emas Pandaan, yang menghubungkan Kabupaten Malang, Mojokerto, Sidoarjo, dan Surabaya. Posisi strategis ini menjadikan masjid mudah diakses oleh wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga berperan besar dalam memperkenalkan Kabupaten Pasuruan sebagai destinasi wisata religi.



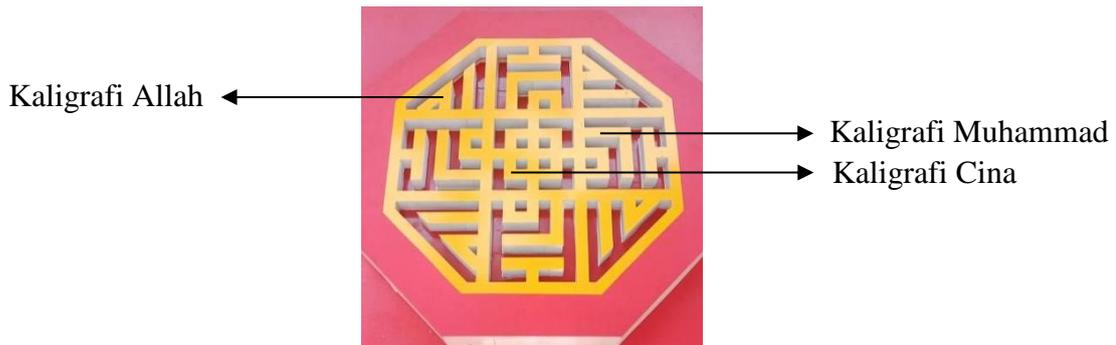
Gambar 1 dan 2. Masjid Cheng Hoo Tampak Depan dan Samping (Dari Kiri)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Masjid Muhammad Cheng Hoo yang tidak hanya menonjolkan keunikan desain arsitekturnya tetapi juga ornamen-ornamen kaya makna, salah satunya adalah ornamen kaligrafi berbentuk oktagon. Ornamen ini merupakan kombinasi seni Islam dan budaya Tionghoa, memberikan simbolisme mendalam yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofi kehidupan. Bentuk oktagon, dengan delapan sisinya, melambangkan kesatuan dan keseimbangan dalam menjalankan perintah agama. Ini selaras dengan lima rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji, yang menjadi fondasi utama keimanan umat Muslim. Garis-garis lurus pada ornamen ini mengingatkan risalah Nabi Muhammad sebagai penyampai ajaran Allah. Selain itu, garis-garis tersebut melambangkan hidayah, tauhid, dan keadilan, yang merupakan inti ajaran Islam.

Pola berulang pada ornamen oktagon memiliki arti perlindungan Allah terhadap umat manusia, sekaligus menjadi simbol keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan. Dalam budaya Tionghoa, bentuk segi delapan ini yang memiliki arti keberuntungan, kebahagiaan, dan

harmoni. Delapan sisi ornamen juga sering dikaitkan dengan trigram, simbol yang menggambarkan keseimbangan antara kekuatan langit (*yang*) dan bumi (*yin*). Penggunaan warna dominan merah dan kuning pada ornamen tersebut semakin memperkaya maknanya. Warna merah melambangkan kegembiraan, keberanian, dan perlindungan, sedangkan warna kuning yang melambangkan kejayaan, keberkahan, dan kelimpahan rezeki. Kombinasi warna ini yang menciptakan harmoni yang tidak hanya menyenangkan secara visual tetapi juga penuh simbolisme, mencerminkan perpaduan nilai-nilai spiritual dan identitas budaya.



Gambar 3. Ornamen Kaligrafi Oktagon Di Masjid Cheng Hoo

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalam ornamen oktagon kaligrafi Masjid Muhammad Cheng Hoo adalah sebagai berikut:

- a. Warna merah melambangkan kegembiraan, kekuatan, dan keberanian. Warna ini juga memberikan energi positif yang menenangkan, menciptakan suasana hangat dan harmoni di lingkungan masjid.
- b. Warna kuning melambangkan kejayaan, keberkahan, dan kelimpahan rezeki. Filosofi warna kuning ini juga menunjukkan hubungan antara duniawi dan juga spiritual, mencerminkan keberkahan Tuhan yang melimpah.
- c. Bentuk segi delapan mencerminkan persatuan dan keseimbangan. Dalam budaya Tionghoa, delapan sisi ini dianggap membawa keberuntungan dan kesempurnaan. Dalam Islam, bentuk ini menyimbolkan delapan pintu surga, mengingatkan manusia akan kebesaran dan kasih sayang Allah.
- d. Pola berulang mencerminkan keteraturan, perlindungan, dan harmoni. Pola ini juga menggambarkan konsep saling melindungi dan merangkul sesama umat manusia, sebagai simbol solidaritas dan kebaikan dalam kehidupan.

- e. Ornamen kaligrafi dengan bentuk oktagon mengandung nilai religius yang mendalam. Kombinasi seni kaligrafi dan bentuk geometris menyampaikan pesan keagamaan yang kuat, mengajak manusia untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.

Masjid Muhammad Cheng Hoo, melalui desain arsitektur dan juga ornamen-ornamennya, adalah simbol akulturasi budaya yang harmonis antara Islam dan Tionghoa. Kehadiran ornamen kaligrafi berbentuk oktagon tidak hanya memperindah masjid, tetapi juga mengandung pesan spiritual dan nilai-nilai filosofi yang mendalam. Masjid ini mengajarkan pentingnya toleransi, persatuan, dan keseimbangan, yang selaras dengan ajaran Islam sekaligus menghormati budaya setempat. Dengan nilai-nilai ini, Masjid Muhammad Cheng Hoo menjadi simbol harmoni dan keberagaman, yang memberikan inspirasi bagi masyarakat luas untuk mampu hidup dalam keberagaman yang penuh dengan keharmonisan.

B. Pembahasan

1. Makna Ornamen Kaligrafi Bentuk Oktagon

Ornamen kaligrafi berbentuk oktagon pada Masjid Cheng Hoo memiliki makna filosofis yang mendalam, menggambarkan harmoni antara nilai-nilai agama Islam dan kebudayaan Tionghoa. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai berbagai makna yang terkandung di dalamnya:

a. Makna Rukun Islam dalam Bentuk Oktagon

Bentuk oktagon melambangkan lima rukun Islam, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Ornamen ini mencerminkan permohonan umat Muslim kepada Allah untuk mendapatkan keberkahan dan kelimpahan rezeki. Bentuk delapan sisi ini yang juga menggambarkan sikap pasrah dan syukur kepada Tuhan Sang Pencipta.

b. Makna Garis-garis Lurus

Garis-garis lurus pada ornamen ini melambangkan hubungan vertikal antara manusia dan juga Tuhan (*Hablumminallah*) serta hubungan horizontal antar sesama manusia (*Hablumminannas*). Dalam konteks agama Islam, garis-garis ini menegaskan bahwa risalah yang dibawa Nabi Muhammad adalah wahyu langsung dari Allah. Simbol ini yang mengingatkan menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan dan manusia.

c. Makna Pola Berulang

Pola-pola berulang dalam ornamen ini mencerminkan keteraturan, keseimbangan, dan perlindungan dari Allah. Pola tersebut melambangkan solidaritas dan kebersamaan umat

manusia, yang saling melindungi dan merangkul satu sama lain. Dalam ajaran Islam, pola ini mencerminkan tatanan semesta yang teratur, yang diciptakan dan dijaga oleh Allah.

d. Makna Budaya Tionghoa

Dalam budaya Tionghoa, bentuk oktagon melambangkan harmoni, keseimbangan, dan kebahagiaan. Delapan sisi pada ornamen ini yang sering dikaitkan dengan angka keberuntungan dan simbol keseimbangan *yin* dan *yang*, yang mana menggambarkan keseimbangan antara kekuatan langit dan bumi.

e. Makna Sisi-sisi Ornamen

Delapan sisi ornamen oktagon yang melambangkan pedoman hidup umat Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama, sementara Hadits memberikan penjelasan untuk mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam. Dengan simbol ini, ornamen menegaskan pentingnya pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Filosofi yang Terkandung dalam Ornamen Oktagon

Nilai filosofi yang terkandung dalam ornamen oktagon Masjid Cheng Hoo menghubungkan elemen spiritual, budaya, dan identitas. Berikut adalah penjabaran nilai-nilai tersebut:

a. Makna Filosofi Warna Merah dan Kuning

Warna merah melambangkan kegembiraan, kekuatan, dan keberanian, sedangkan warna kuning melambangkan keberkahan dan kelimpahan rezeki. Kombinasi warna ini mencerminkan rasa semangat dan kebahagiaan bagi para jamaah yang beribadah di masjid tersebut.

b. Simbol Perlindungan

Menurut Ustaz Zaenal Mustofa, ornamen ini menjadi simbol perlindungan dari Allah, yang memberikan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Bentuk delapan sisi ornamen ini yang juga mencerminkan akan semangat berbagi ilmu dan kebaikan kepada sesama.

c. Nilai Religius

Dalam budaya Tionghoa, delapan sisi ornamen yang sering dikaitkan dengan delapan trigram yang melambangkan elemen dasar alam semesta. Simbol ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan positif (*yin*) dan negatif (*yang*), yang saling melengkapi satu sama lain.

d. Makna Pola Berulang

Warna kuning pada pola berulang mencerminkan kemegahan, kejayaan, dan iman yang kokoh. Menurut H. Suyadi, pola ini menggambarkan iman yang kuat dan tahan uji, seperti emas yang berharga dan terlindungi oleh Tuhan.

e. Penggabungan Warna sebagai Simbol Harmoni

Penggabungan warna merah dan kuning tidak hanya mencerminkan identitas budaya Islam dan Tionghoa, tetapi juga harmoni antara aspek spiritual dan duniawi. Warna-warna ini menjadi simbol identitas dan persatuan yang kuat.

f. Identitas Budaya dan Keberagaman

Masjid Cheng Hoo menjadi simbol keberagaman budaya yang harmonis. Penggunaan warna merah dan kuning serta ornamen oktagon menegaskan keterpaduan nilai Islam dengan budaya Tionghoa, menciptakan kesan mendalam tentang persatuan dalam keberagaman yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan para tokoh, dapat disimpulkan bahwa ornamen oktagon Masjid Cheng Hoo mengandung nilai keseimbangan, perlindungan, dan keberkahan. Warna dan bentuk ornamen mencerminkan perpaduan yang indah antara nilai religius, spiritual, budaya, menjadikan masjid ini ikon toleransi dan kebersamaan.

5. KESIMPULAN

Ornamen oktagon kaligrafi pada Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki makna yang mendalam sebagai simbol keseimbangan dan kesatuan. Dengan delapan sisi yang sama panjang, ornamen ini mencerminkan keselarasan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Pola-pola berulang pada ornamen tersebut menjadi simbol perlindungan dan kebersamaan, menggambarkan pentingnya saling melindungi dan merangkul sesama manusia. Selain itu, sudut-sudut ornamen ini melambangkan nilai-nilai fundamental dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Warna-warna yang digunakan dalam ornamen ini juga memiliki nilai filosofi yang kuat. Warna merah melambangkan kegembiraan, kekuatan, dan keberanian, sedangkan warna kuning mencerminkan keberkahan dan kelimpahan rezeki. Penyatuan kedua warna ini menciptakan harmoni yang tidak hanya memperkuat daya tarik visual Masjid Cheng Hoo tetapi juga menggambarkan identitas budaya yang berpadu.

Sebagai langkah strategis menjaga keberlanjutan warisan budaya, Pemerintah Daerah, khususnya Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan, diharapkan menetapkan Masjid Muhammad Cheng Hoo sebagai warisan budaya. Dengan ornamennya yang unik dan bernilai

filosofi mendalam, masjid ini memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata, baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan Masjid Cheng Hoo sebagai pusat pembelajaran budaya dan agama, sehingga nilai-nilai filosofis dari ornamen kaligrafi oktagon yang mengintegrasikan ajaran Islam dan Tionghoa dapat dipahami dan dihargai oleh generasi mendatang. Sementara itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan ornamen bangunan masjid. Dengan meningkatkan kesadaran terhadap keindahan dan keunikan ornamen oktagon ini, masyarakat dapat berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya, memastikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

6. DAFTAR REFERENSI

- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55. <https://kua-bali.id/storage/app/uploads/public/619/606/004/6196060044dd0744554085.pdf>
- Artha, I. G. A. I. B., & Nuriarta, I. W. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Makna Ornamen Pada Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu Di Pusat Dokumentasi Seni Institut Seni Indonesia Denpasar. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 7(2), 93-103. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/819>
- Atika, D. D., & Ginting, M. A. B. (2024). KALIGRAFI SEBAGAI SENI BUDAYA ISLAM DAN ARSITEKTUR. *Jurnal Ekshis*, 2(2), 172-185. <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/view/274>
- Faizal, K. (2022). *ETNOMATEMATIKA PADA BANGUNAN MASJID MUHAMMAD CHENG HOO DI PURBALINGGA SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOMETRI* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Fazira, E., & Fahrurrozi, S. (2023). Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 70-80. <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/view/79>
- Fuadah, R. S., & Arzaqina, S. (2025). Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 35-44. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/view/419>
- Husnan, M., & Halimatus, N. (2023). Motif Dakwah Multikultural Abdurrahman Wahid Dalam Pendirian Masjid Cheng-ho. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(2), 78-94. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JICOS/article/view/389>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/57>
- Na'am, M. F. (2019). *Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara*. Samudra Biru.
- Nuzulia, A. (2021). Teori Nilai Muncul dan Berkembang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 02(01), 5-24.

- Nyayu, S. (2020). *Ornamen Masjid Agung Palembang: Kajian Estetik dan Simbolik*. 1-23.
- Saleh, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *ILexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 1, 9–25.
<http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Saputri, V. S. D. (2017). DOMINASI ARSITEKTUR TIONGHOA MASJID CHENG HOO. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(1), 1-9.
- Saragi, D. (2016). Nilai Pedagogis dan Nilai Estetika Yang Terkandung dalam Makna Motif Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Toba. -.
- Sholikha, W. A. (2017). *Uji akurasi arah kiblat dengan menggunakan metode Imam Nawawi segitiga bola dan bayang-bayang kiblat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Turzillo, A. M., Champion, C. E., Clay, C. M., & Nett, T. M. (2021). Nilai-Nilai Filosofi Pada Tradisi Midodareni Ditinjau Dari Aqidah Islam. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 135(4), 29-52.